

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2015: 3). Maksud dari definisi tersebut, sastra merupakan penciptaan suatu karya seni seseorang yang dituangkan secara kreatif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sastra juga masih berkaitan erat dengan kebudayaan khususnya yang ada di Indonesia. Banyak karya-karya sastra yang terbentuk di setiap daerah seperti dongeng, mitos, legenda, puisi, pantun, dan lain sebagainya.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Karya sastra itu bersifat dinamis berjalan sesuai dengan perkembangan masyarakat karena karya sastra itu hasil ciptaan seseorang yang merupakan bagian dari masyarakat. Di dalam masyarakat seorang individu menjalani berbagai macam kejadian yang dialami. Dari kejadian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dalam penulisan karya sastra.

Sastra “tidak hanya” berbicara tentang masyarakat secara umum saja, kadang sastra mengandung muatan-muatan ideologis yang bermaksud mendukung ataupun menentang kekuasaan yang ada. Eksistensi sastra juga tidak hanya dipandang sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, namun mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat (Faruk, 2010: 130).

Bernard (dalam Ratna, 1994: 118-120) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra lebih bersumber dalam tiga hal yaitu, (a) manusia/ orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna dibalik karya sastra. Ketiganya dapat dipandang sebagai *documentation resources*.

Folklor merupakan bentuk sastra yang dilisankan secara turun-temurun. James Danandjaja (2002: 2) mendefinisikan folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor juga menyimpan keragaman sastra daerah yang mendukung proses pembangunan jati diri dan budaya lokal. Folklor dapat membimbing masyarakat ke arah apresiasi sastra dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad (Sande, 1986: 1).

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*) dan noninstitusional. Didalamnya termasuk semua pengetahuan, pengertian, nilai-nilai, sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan keyakinan/ kepercayaan dalam bentuk-bentuk tradisional yang disampaikan melalui kata-kata yang keluar dari mulut ke mulut atau melalui contoh-contoh adat kebiasaan (*customary examples*). Folklor memanifestasikan dirinya dalam berbagai-bentuk lisan atau verbal, yakni apa yang disebut dengan ‘mentifak’, dalam *kinesiological* yakni apa yang disebut ‘artifak’. Namun folklor sendiri secara keseluruhan adalah kompleksitas tradisional dari pikiran, isi, dan proses yang tak mungkin dapat direkam bentuknya secara utuh dan hidup selama manusia masih tetap berinteraksi antara satu dengan yang lain (Pusposari, 2014: 2).

Penelitian folklor yang paling banyak diminati oleh peneliti adalah cerita prosa rakyat. Menurut M. William R. Bascom cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1991: 50).

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sejak jaman nenek moyang mereka dan sejak jaman masyarakat mulai mengenal dan mampercayai cerita itu hingga sekarang yang sudah turun-temurun kepada anak-anak cucunya yang merupakan generasi penerus cerita rakyat atau mitos tersebut. Satu hal yang membuat penulis tertarik akan cerita rakyat adalah bahwa cerita rakyat dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya dan dimitoskan oleh masyarakat. Sementara itu keunikan yang lain yaitu mengenai cara penyebarannya, melalui mulut ke mulut, dari narasumber atau pun sesepuh kepada murid-muridnya.

Cerita rakyat merupakan suatu konvensi tersendiri di kalangan masyarakat pemiliknya, karena dianggap sebagai refleksi kehidupannya baik dari segi moral, edukasi, ritual dan struktur sosialnya. Namun seperti kita ketahui pada umumnya cerita prosa rakyat yang ada pada berbagai etnis di Indonesia tidak diketahui siapa pengarangnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2015: 263), cerita rakyat merupakan cerita di jaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan.

Aspek pembangunan dalam berbagai bidang dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan sebagai hal yang dipandang dapat mengurangi minat terhadap cerita rakyat suatu daerah. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya cerita rakyat dalam setiap daerah.

Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai-nilai masa lampau yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Masyarakat sendiri tidak memiliki perhatian lebih pada cerita-cerita rakyat yang dimilikinya. Cerita rakyat juga tergolong dalam bentuk karya lisan yang cocok dijadikan sebagai sarana pembelajaran moral dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang melestarikan dan mencintai cerita rakyat akan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Cerita rakyat berdampak positif bagi masyarakat, terlebih bagi para generasi muda. Keberadaan cerita rakyat harus tetap dipertahankan agar tetap berkembang dan diketahui oleh masyarakatnya.

Cerita rakyat sangat erat hubungannya dengan pencerita atau pawang cerita. Nyaris di setiap daerah pawang cerita itu hilang atau sedikit sekali jumlahnya. Hal ini dikarenakan para pawang meninggal dunia atau pada sebagian masyarakat sendiri tidak memiliki perhatian lebih pada cerita-cerita rakyat yang dimilikinya.

Cerita Ke' Lesap secara turun-temurun diceritakan secara lisan. Menurut sumber yang ada, dia mencari ayah kandungnya yaitu Cakraningrat IV yang memimpin pemerintahan Bangkalan. Namun kematiannya masih menjadi misteri. Maka dari itu, kisah ini muncul berbagai versi dari waktu ke waktu.

Generasi muda saat ini kurang mengapresiasi sastra daerahnya sendiri, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satunya masyarakat di Bangkalan, pasalnya banyak yang kurang mengetahui cerita rakyat di daerahnya sendiri. Hal ini membuktikan kurangnya apresiasi generasi muda untuk mempelajari sastra dan budaya. Mereka menganggap bahwa sastra daerah

bersifat kuno dan dianggap kurang penting untuk dikritisi. Hal ini akan menyebabkan sastra dan budaya lisan di daerah lambat laun akan mengalami kepunahan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan permasalahannya berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti antara lain:

1. Bagaimanakah struktur cerita Ke' Lesap di Bangkalan?
2. Bagaimanakah fungsi cerita Ke' Lesap terhadap masyarakat Demangan?
3. Bagaimanakah nilai dari cerita Ke' Lesap terhadap masyarakat Demangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan struktur cerita Ke' Lesap di Bangkalan.
2. Mendeskripsikan fungsi cerita Ke' Lesap terhadap masyarakat Demangan .
3. Mendeskripsikan nilai cerita Ke' Lesap terhadap masyarakat Demangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut uraian manfaat penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan teori sastra, khususnya dalam cerita rakyat atau legenda, karena penelitian ini membahas tentang kebenaran cerita, fungsi, dan pengaruh pada cerita Ke' Lesap dikalangan masyarakat Bangkalan hingga memberikan pengaruh yang baik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan untuk dijadikan salah satu media penambah wawasan peneliti dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu sastra seperti folklor, khususnya terhadap teori struktural, fungsi, dan nilai cerita rakyat, serta bermanfaat untuk pengajaran dijenjang perkuliahan mengenai sejarah dan folklor, terutama pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat asumsi dasar, yaitu struktur cerita Ke' Lesap di wilayah Bangkalan. Kisah Ke' Lesap bersifat folklor sebab dikisahkan dari mulut-kemulut, sehingga masyarakat di Bangkalan tidak begitu meyakini keberadaan Ke' Lesap dan kisah tersebut hanya dijadikan cerita rakyat.

Penelitian cerita Ke' Lesap ini akan ditinjau mulai dari struktur, fungsi, dan nilai cerita. Dari sini, peneliti mampu mengetahui struktur cerita yang sebenarnya. Selain itu, dalam kajian ini akan mengetahui cara berpikir masyarakat terhadap kisah Ke' Lesap. Dari situ pula akan menampakkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Ke' Lesap, serta fungsi cerita bagi masyarakat Demangan terhadap cerita tersebut.

Kisah Ke' Lesap ini dijadikan cerita dalam bentuk tulisan dan bahkan ada yang menjadikan pertunjukan drama, salah satunya di Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan. Kemungkinan hal tersebut suatu bentuk pelestarian cerita rakyat agar tidak punah dan termakan oleh zaman. Akan tetapi, menurut peneliti cerita yang disuguhkan masih belum tentu pasti dan jelas. Maka dari itu, peneliti akan membuat cerita tersebut berdasarkan beberapa narasumber. Peneliti akan mengumpulkan beberapa cerita dari sastrawan Madura dan masyarakat di sekitar Kelurahan Demangan.

1.6 Definisi Operasional

Dari penelitian ini, terdapat definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini supaya tidak terjadi ambiguitas, antara lain:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) sastra atau kesusastraan adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya.
2. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.
3. Ke' Lesap adalah putera Madura keturunan dari Pangeran Sosro Diningrat atau nama lainnya Pangeran Tjokro Diningrat III menjabat sebagai Pangeran [Cakraningrat III](#) (1707-1718) di Bangkalan. Ke' Lesap merupakan anak sulung dengan istri [selir](#)nya. Tokoh ini sering muncul dari [cerita rakyat](#) Madura. Selain dikenal sebagai tabib, Ke' Lesap merupakan tokoh terkenal karena kesaktiannya yang luar biasa.